

## Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)

**Mohamad Zaenal Arifin<sup>1</sup>, Erfan Habibi<sup>2</sup>, Siti Murtiningsih<sup>3</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta<sup>1</sup>

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki, Bondowoso<sup>2</sup>

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang<sup>3</sup>

[mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id](mailto:mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id)<sup>1</sup>

[irfanhabiby93@gmail.com](mailto:irfanhabiby93@gmail.com)<sup>2</sup>

[sitiningasih7672@gmail.com](mailto:sitiningasih7672@gmail.com)<sup>3</sup>

<i>Received: 25 Oktober 2025</i>	<i>Revised: 25 Desember 2025</i>	<i>Accepted: 01 Januari 2026</i>
----------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

**ABSTRACT:** *This study discusses the concept of educational relations between parents and children as described in QS. Luqman. In the modern context, social and cultural changes often weaken educational communication within the family, so that education loses its moral and spiritual dimensions. QS. Luqman provides an educational model that emphasizes the balance between role models, compassion, and wisdom in shaping children's character. This study uses a qualitative-descriptive approach with a library research type. The main data source is obtained from the QS. Luqman (verses 12–19), and secondary sources from tafsir books such as Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tafsir al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, and others. Apart from that, it also comes from relevant books and scientific journal articles. Data analysis was carried out using the thematic interpretation method (maudhu'i) and a Qur'anic pedagogical approach to find universal and applicable educational principles. The results of the study indicate that QS. Luqman presents a pattern of educational relationships between parents and children, described as direct support and guidance, quality interactions and emotional bonds, and the instilling of values and character. The conclusion of this study confirms that Qur'anic education, as exemplified by Luqman, is integrative, connecting home and school in a single vision of character formation based on monotheism and wisdom. Luqman's educational values can serve as a conceptual model for the development of a family-based Islamic education curriculum that is relevant to the challenges of the times.*

**Keyword:** *Surah Luqman, Quranic Education, Parent-Child Relationship, Character Education*

**ABSTRAK:**

*Penelitian ini membahas konsep relasi pendidikan antara orang tua dan anak sebagaimana digambarkan dalam QS. Luqman. Dalam konteks modern, perubahan sosial dan budaya sering melemahkan komunikasi edukatif dalam keluarga, sehingga pendidikan kehilangan dimensi moral dan spiritualnya. QS. Luqman memberikan model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara keteladanan, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber data utama diperoleh dari QS. Luqman (ayat 12–19), dan sumber sekunder dari kitab tafsir seperti Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tafsir al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan lainnya. Selain itu, juga bersumber dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui metode tafsir tematik (maudhu'i) dan pendekatan pedagogis Qur'ani untuk menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat universal dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman menampilkan pola relasi pendidikan antara orang tua dan anak digambarkan sebagai dukungan dan bimbingan langsung, kualitas interaksi dan ikatan emosional, dan penanaman nilai dan karakter. Kesimpulan penelitian ini*

menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani sebagaimana dicontohkan Luqman bersifat integratif, menghubungkan rumah dan sekolah dalam satu visi pembentukan karakter yang berlandaskan tauhid dan kebijaksanaan. Nilai-nilai pendidikan Luqman dapat menjadi model konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis keluarga yang relevan dengan tantangan zaman.

**Kata Kunci:** QS. Luqman, Pendidikan Qur'ani, Relasi Orang Tua dan Anak, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian manusia. Dalam konteks keluarga, pendidikan yang paling menentukan justru berlangsung di rumah, ketika orang tua menjalankan fungsi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Relasi antara orang tua dan anak bukan sekadar hubungan biologis, melainkan juga relasi edukatif dan spiritual yang menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan (Asiyani dkk., 2023). Karena itu, pendidikan keluarga menjadi basis moral dan nilai yang sangat penting sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup manusia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga, terutama dalam menegaskan tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan iman, akhlak, dan kecerdasan anak (Habibi & Alfatani, 2023). Salah satu surat yang secara eksplisit menguraikan dimensi pendidikan keluarga ialah *Surah Luqman*, yang menampilkan dialog edukatif antara Luqman dan anaknya. Dalam surat ini, al-Qur'an menggambarkan pola komunikasi dan nilai-nilai pendidikan yang sarat dengan hikmah, kasih sayang, serta penguatan tauhid. Nasehat Luqman kepada anaknya mencerminkan prinsip pendidikan integral, menggabungkan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. *Luqman*, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek moral dan akhlak tanpa mengulas secara mendalam struktur relasi antara orang tua dan anak. Misalnya, penelitian oleh Fatimah Az Zahro dkk. menekankan optimalisasi peran orang tua dalam membentuk generasi Qur'ani berdasarkan *Surah Luqman*, namun pendekatannya lebih bersifat normatif deskriptif dan belum menyinggung dimensi relasional antara otoritas orang tua dan partisipasi anak dalam proses pendidikan rumah tangga.

Penelitian lain oleh Maronis dkk. mengkaji pola asuh anak dalam perspektif QS. *Luqman* ayat 13-19, dengan menyoroti prinsip keteladanan dan nasihat moral. Meskipun demikian, kajian tersebut belum mengaitkan prinsip pendidikan tersebut dengan konteks sosial-kultural keluarga Muslim kontemporer. Sementara itu, studi oleh Murharyana dkk. mencoba mengadaptasi nilai-nilai pendidikan dalam QS. *Luqman* terhadap era digital, tetapi fokusnya lebih pada relevansi media pendidikan, bukan pada dinamika relasi edukatif antara orang tua dan anak.

Selain itu, penelitian oleh Savira dan Drajat menelaah konsep peran orang tua dalam pembentukan moralitas anak berdasarkan *Surah Luqman* ayat 12-19 melalui penafsiran *Tafsir al-Mishbah*. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami aspek

moral dan komunikasi edukatif, namun belum menguraikan secara eksplisit struktur interaksi pedagogis yang membentuk hubungan dialogis dua arah antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan Qur'ani.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam memahami QS. *Luqman* sebagai model pendidikan yang bersifat relasional yakni bagaimana struktur dialog, etika komunikasi, dan posisi timbal balik antara orang tua dan anak dibangun dalam kerangka pendidikan Qur'ani. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*) untuk mengungkap prinsip-prinsip relasional dalam pendidikan orang tua dan anak sebagaimana digambarkan dalam QS. *Luqman*. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap tafsir pendidikan al-Qur'an dari sekadar nilai normatif menjadi paradigma relasional dan kontekstual yang relevan dengan tantangan keluarga Muslim masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada penelaahan teks dan sumber literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Sumber primer adalah teks al-Qur'an, khususnya *Surah Luqman*, yang di dalamnya memuat nasihat dan dialog antara Luqman dan anaknya. Ayat-ayat tersebut menjadi bahan utama untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dan struktur relasional dalam keluarga. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai kitab tafsir seperti, Sumber data utama diperoleh dari ayat-ayat QS. *Luqman* (ayat 12-19). Sumber sekunder dari kitab tafsir seperti Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tafsir al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, buku, dan hasil kajian akademik dalam bentuk artikel jurnal yang membahas pendidikan keluarga dalam perspektif Islam serta interpretasi modern terhadap QS. *Luqman*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat terkait satu tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh. Dalam konteks ini, tema yang dikaji adalah relasi pendidikan orang tua dan anak. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: *Pertama*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan hubungan keluarga dalam *Surah Luqman*; *Kedua*, menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan aspek bahasa, konteks historis, dan makna moral yang terkandung; *Ketiga*, melakukan sintesis tematik guna menemukan prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani yang menggambarkan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Surat Luqman

Penamaan *Surah Luqman* diambil dari sosok bijak bernama Luqman bin Ba'ura bin Nakhur bin Tarikh, seorang tokoh yang dikenal karena kebijaksanaan dan keteguhan

imannya. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia juga dikenal dengan sebutan Akhu Syaddād bin 'Ād, yang berarti "saudara Syaddād dari kaum 'Ād," menandakan bahwa ia merupakan sosok yang kuat secara fisik dan berpengaruh dalam masyarakatnya. Namun, Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* mengemukakan pendapat berbeda bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqo bin Sādun (Katsir, 1419 H).

Nama *Luqman* hanya disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, dan keduanya terdapat dalam surah yang menyandang namanya sendiri. Tidak ada surah lain yang mengabadikan nama ini, sehingga *Surah Luqman* menjadi satu-satunya yang memuat kisah langsung tentang tokoh tersebut. Surah ini menampilkan potret relasi seorang ayah yang penuh kasih dengan putranya melalui nasihat-nasihat sarat makna dan kebijaksanaan. Nasihat-nasihat itu meliputi aspek tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral, yang diuraikan secara panjang dalam ayat 12 hingga 19 (HABIBI et al., 2025).

Surah *Luqman* termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yang secara umum menekankan pembentukan akidah, etika, dan nilai-nilai dasar keimanan. Surah ini merupakan surah ke-31 dalam urutan mushaf, dan menariknya termasuk ke dalam kelompok ke-18 dari 29 surah yang diawali dengan huruf *muqatta'āt*, serta menjadi surah keenam dari tujuh surah yang dimulai dengan huruf-huruf terpotong *Alif Lām Mīm*. Struktur ini menandakan keunikan retorika dan gaya bahasa Al-Qur'an dalam menarik perhatian pembaca terhadap makna-makna batiniah yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2002).

Melalui kisah Luqman dan anaknya, Al-Qur'an menampilkan model pendidikan keluarga yang ideal, yang berlandaskan nilai-nilai hikmah dan tauhid. Dialog yang lembut antara Luqman dan putranya bukan sekadar petuah moral, tetapi juga cerminan metode pendidikan Qur'ani yang komunikatif, empatik, dan bernilai universal. Karena itu, *Surah Luqman* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi pedagogis yang mendalam bagi pendidikan Islam di masa kini.

### Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak dalam Kandungan Surat Luqman

Relasi pendidikan orang tua dan anak adalah hubungan mendidik antara orang tua dan anak yang mencakup tanggung jawab, kasih sayang, dan dukungan. Ini melibatkan orang tua sebagai teladan dan pendidik nilai-nilai moral, serta anak yang menerima pendidikan dan bimbingan untuk tumbuh kembang secara optimal, baik secara akademik maupun emosional (Mustaghfirin & Kurniawan, 2020). Dalam konteks surat Luqman, dasar utama relasi pendidikan antara orang tua dan anak, dimulai dari figur orang tua selaku pendidik. Hal ini sebagaimana tercermin dalam ayat 12 surat Luqman, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha*

*Kaya lagi Maha Terpuji". (Luqman/31: 12)*

Ayat di atas memberi gambaran tentang sosok bernama Luqman yang memiliki ilmu dan hikmah yakni sesuainya antara pengetahuan dan perbuatan. Luqman adalah pribadi yang mengerjakan suatu amal perbuatan berdasarkan tuntunan ilmunya. Puncak hikmah yang diperoleh oleh Luqman adalah kesanggupannya untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Rasa syukur ini didasarkan pada pengetahuannya bahwasanya nikmat Allah Swt meliputi seluruh kehidupannya, sebab itu tidak ada jalan lain untuk berterima kasih kepada-Nya kecuali hanya bersyukur. Baginya, manusia yang telah tahu bahwa seluruh hidupnya telah diliputi oleh nikmat Allah Swt namun ia tidak mensyukurinya sama halnya berbudi pekerti yang rendah (Hamka, 2004).

Dalam konteks pendidikan, sifat sosok seperti Luqman sangat diperlukan dalam relasi pendidikan antara orang tua dan anak. Mendidik anak hakikatnya bukan sekedar mengajarkan pengetahuan semata, namun juga menanamkan karakter yang baik, mencerahkan pikiran, dan memberikan keteladanan di hadapan anak. Keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan, dimulai dari orang tua menjadikan dirinya sendiri sebagai pendidik yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan karakter yang baik dan wawasan yang luas. Pribadi orang tua yang demikian akan mampu mengajarkan kebaikan dan dapat menjadi sosok yang diteladani oleh anak.

Secara garis besar, bentuk relasi pendidikan antara orang tua dan anak yang dapat ditangkap dari surat Luqman, di antaranya:

*Pertama*, dukungan dan bimbingan langsung. Keberhasilan pendidikan anak, sangat ditentukan oleh adanya peran serta langsung orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Dalam surat Luqman, hal tersebut diwujudkan dengan memberikan nasehat dan arahan yang membangun yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Dalam ayat 13, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Luqman/31: 13)*

Ayat di atas menginformasikan tentang pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Dalam kapasitasnya sebagai orang tua, Luqman memberikan nasehat dan bimbingan pendidikan yang baik kepada anaknya. Hal utama dan pertama yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah "*Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah.*" Artinya, janganlah engkau mempersekutukan tuhan yang lain dengan Allah Swt. Manusia yang mempersekutukan Allah Swt termasuk telah menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan dijadikan-Nya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Oleh sebab itu, maka hubungan tiap manusia dengan Allah Swt hendaklah dalam kapasitas sebagai hamba dan Tuhannya. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, maka hakikatnya manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya



jadi budak dari yang lain (Hamka, 2004).

Frasa di atas menunjukkan bahwa Luqman memberikan wawasan dan pengetahuan utama yang harus dipahami dan dipelajari oleh anaknya. Penempatan nilai tauhid sebagai pesan pertama menunjukkan prioritas pendidikan akidah dalam sistem pendidikan Qur'ani. Keimanan yang lurus merupakan pondasi utama seluruh ajaran Islam dan sumber segala kebaikan moral manusia. Dengan menanamkan kesadaran tauhid, Luqman berupaya membangun cara pandang anaknya agar tidak terikat pada selain Allah, baik dalam bentuk kekuasaan, harta, maupun status sosial. Selain itu, keimanan juga menjadi landasan bagi anak dalam berinteraksi sosial. Anak yang memahami kesadaran tauhid akan menyadari bahwa semua makhluk setara di hadapan Allah dan hanya Dia yang layak disembah. Kesadaran ini mendorong lahirnya nilai-nilai moral dan sosial yang baik, seperti sikap rendah hati, tanggung jawab, dan keadilan dalam hubungan sosial (Meli, 2019).

*Kedua*, kualitas interaksi dan ikatan emosional. Surat Luqman menghadirkan model relasi pendidikan yang unik yakni tidak mengedepankan relasi hierarkis orang tua dan anak, tetapi mengutamakan dialogis secara komunikatif. Hal ini tergambar struktur dialog antara Luqman dan anaknya yang diwujudkan pada frasa “wa huwa ya'idzuhu” (*di waktu ia memberi pelajaran kepadanya*). Frasa ini mengisyaratkan suasana kedekatan dan hubungan harmonis antara Luqman dan anaknya. Pendekatan pendidikan yang digunakan Luqman jauh dari kesan instruksional, apalagi kekerasan. Secara psikis, pendekatan semacam ini akan membuat anak merasa nyaman, tidak merasa tertekan atau terpaksa dalam belajar. Secara kognitif, suasana semacam itu akan mendorong anak untuk bisa cepat mencerna dan memahami materi pengajaran yang diberikan oleh pendidik (Muthrofin, 2023).

Kualitas interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua (Luqman) dan anaknya, juga tercermin pada panggilan lembut “*yā bunayya*” (wahai anakku), yang diulang beberapa kali yakni pada ayat 13, 16, dan 17. Ungkapan ini menunjukkan adanya dimensi kasih sayang dan kedekatan emosional yang menjadi landasan komunikasi edukatif dalam keluarga. Dalam kajian linguistik Arab klasik, bentuk “*yā bunayya*” - dengan sufiks *-ayya-* merupakan panggilan kasih sayang yang menunjukkan adanya kedekatan emosional, kelembutan, dan perhatian mendalam. Hal ini memberi pesan bahwa efektivitas pendidikan anak sangat bergantung pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan berhasil apabila dalam menyampaikan arahan dan bimbingan pendidikan diekspresikan dengan kasih sayang, menghargai, dan kelembutan, bukan paksaan apalagi kekerasan (Rinto, 2024).

Konsep di atas mengindikasikan bahwa pola pendidikan Qur'ani dilandaskan pada keseimbangan antara otoritas orang tua dan dialog dengan anak. Dalam proses mendidik, orang tua memang memiliki otoritas moral dan tanggung jawab spiritual terhadap anak, namun otoritas itu tidak dijalankan secara otoriter. Orang tua sebaiknya mengarahkan dengan kebijaksanaan dan komunikasi yang dialogis, agar nilai-nilai yang ditanamkan

dapat diterima dengan kesadaran oleh anak, bukan karena terpaksa (Savira dan Drajat, 2023). Ketika orang tua membangun relasi yang hangat dan komunikatif dengan anak, maka pendidikan agama dan moral akan lebih mudah tertanam secara alami. Prinsip ini sejalan dengan temuan Az Zahro dkk. (2023) bahwa keberhasilan pendidikan Qur'ani sangat bergantung pada kualitas interaksi emosional dan spiritual antara orang tua dan anak.

*Ketiga*, penanaman nilai dan karakter. Surah Luqman menampilkan potret pendidikan keluarga yang ideal. Selain menanamkan nilai tauhid, Luqman juga mengajarkan prinsip moral universal seperti berbakti kepada orang tua, kesantunan dalam interaksi, dan kejujuran. Dalam ayat 14–15, al-Qur'an menyisipkan perintah Allah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Penyisipan ini di tengah nasihat Luqman menunjukkan adanya kesinambungan antara tanggung jawab edukatif orang tua dan kewajiban hormat anak. Relasi tersebut bersifat timbal balik di mana orang tua mendidik dengan kasih sayang, sementara anak merespons dengan hormat dan ketaatan yang proporsional (Arif dan Busa, 2020).

Kemudian, Luqman melanjutkan dengan nasihat-nasihat moral dan etika praktis seperti menegakkan salat, menyeru kepada kebajikan, bersabar menghadapi ujian, dan menghindari kesombongan (ayat 17–19). Penekanan aspek moral dan etika dalam pembelajaran sebagaimana dicontohkan oleh Luqman dapat menjadi dasar pendidikan saat ini. Artinya, selain penguasaan terhadap pengetahuan yang bersifat kognitif dan kemampuan atau keterampilan yang bersifat psikomotorik, peserta didik hendaknya juga diberi pendidikan yang bersifat afektif berupa karakter dan moralitas. Dengan demikian, anak atau peserta didik akan tumbuh sebagai manusia yang terampil dalam berfikir, terampil dalam menjalani hidup, sekaligus tampil menjadi sosok yang berkarakter dan berakhlak mulia (Zain, 2021).

Pola pendidikan semacam di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak berhenti pada aspek teoretis, tetapi diwujudkan dalam praksis keseharian. Lebih lanjut, hal ini mengharuskan adanya aspek keteladanan orang tua terutama dalam melaksanakan ibadah dan perilaku sosial yang terpuji. Keteladanan pendidik menjadi media pendidikan paling efektif (Karim, 2024). Dalam konteks ini, Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya dengan perintah verbal, tetapi harus disertai dengan teladan nyata (*uswah*), karena hati anak lebih mudah tersentuh oleh perbuatan daripada kata-kata (Al-Ghazali, 2005). Oleh sebab itu, relasi edukatif yang dicontohkan Luqman menampilkan keseimbangan antara *instructional teaching* (nasihat lisan) dan *modeling* (keteladanan perilaku).

### **Relevansi Nilai Pendidikan Luqman dalam Konteks Pendidikan Sekolah**

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. *Luqman* tidak berhenti pada ruang keluarga, tetapi juga relevan untuk diimplementasikan dalam lingkungan

pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Prinsip dialogis yang diperlihatkan Luqman dalam mendidik anaknya mencerminkan model komunikasi edukatif yang ideal antara guru dan siswa. Sebagaimana Luqman mengawali nasihatnya dengan sapaan penuh kasih (*yā bunayya*), guru juga seharusnya menumbuhkan hubungan yang hangat dan empatik dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara kaku, tetapi menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Pendekatan semacam ini membangun iklim belajar yang menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan antara pendidik dan peserta didik (Rahmatullah dan Marpuah, 2022).

Selain itu, pendidikan yang berbasis nilai-nilai *tauhid* dan *akhlāqiyah* sebagaimana digariskan dalam QS. *Luqman* dapat menjadi fondasi utama bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan integritas moral siswa. Ketika semangat ketauhidan diterapkan dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi kesadaran akan tanggung jawab spiritual terhadap Allah, yang kemudian terefleksikan dalam perilaku jujur, disiplin, dan empati sosial (Latiano dan Wiyani, 2024). Dengan demikian, pendidikan sekolah akan lebih bermakna karena bersumber dari kesadaran moral yang tertanam, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Relasi antara orang tua dan anak yang harmonis dalam QS. *Luqman* juga memberikan inspirasi bagi kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Dalam praktik pendidikan modern, salah satu tantangan terbesar adalah keterputusan komunikasi antara kedua lembaga pendidikan tersebut. Padahal, al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi nilai antara rumah dan lingkungan sosial. Sekolah yang ingin menanamkan karakter Qur'ani pada siswa harus melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pembinaan (Nugroho dan Asmardi, 2025). Bentuk kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program parenting, forum komunikasi wali murid, serta kegiatan keagamaan bersama.

Prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) yang menjadi ciri utama pendidikan Luqman juga dapat dijadikan model pedagogis di sekolah. Guru idealnya meneladani sifat bijak Luqman yang mampu menyesuaikan metode dan bahasa dengan kondisi psikologis anak (Lubis dkk. 2024). Dalam konteks pedagogi modern, hal ini identik dengan pendekatan *student-centered learning* yang memperhatikan kebutuhan, potensi, dan karakter siswa. Guru tidak lagi menjadi figur otoriter, tetapi menjadi pembimbing yang memfasilitasi perkembangan moral, intelektual, dan spiritual siswa. Dengan demikian, nilai *hikmah* dalam QS. *Luqman* menjadi prinsip universal bagi pembelajaran humanis dan transformatif.

Penelitian Nasution (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan empati siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa nilai-nilai QS. *Luqman* dapat diadaptasi dalam



kurikulum pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan pendidikan Luqman bersifat lintas ruang – bermula dari keluarga, dikontekstualisasikan di sekolah, dan akhirnya membentuk budaya sosial yang Qur'ani. Nilai dialog, keteladanan, dan tanggung jawab spiritual dalam QS. *Luqman* dapat menjadi jembatan konseptual antara pendidikan rumah tangga dan lembaga pendidikan formal di Indonesia.

## KESIMPULAN

QS. *Luqman* menggambarkan konsep pendidikan keluarga yang integral, berakar pada nilai tauhid, moral, dan kebijaksanaan (*hikmah*). Relasi pendidikan antara orang tua dan anak dalam surah ini diwujudkan dalam tiga hal yakni: dukungan dan bimbingan langsung, kualitas interaksi dan ikatan emosional, dan penanaman nilai dan karakter. Pendidikan menurut Luqman tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dari perspektif pendidikan Islam, pola komunikasi Luqman menunjukkan keseimbangan antara nasihat, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Pendidikan yang efektif harus berangkat dari relasi emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Selain relevan dalam konteks keluarga, nilai-nilai pendidikan dalam QS. *Luqman* juga memiliki kontribusi penting terhadap pendidikan formal di sekolah. Prinsip dialog, *hikmah*, dan ketauhidan dapat dijadikan pedoman pedagogis dalam membangun komunikasi guru-siswa yang humanis dan membentuk karakter Qur'ani peserta didik. Sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah menjadi kunci bagi terbentuknya generasi berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab secara spiritual. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani yang dicontohkan Luqman menawarkan paradigma pendidikan yang holistik yakni menyatukan dimensi afektif, moral, intelektual, dan spiritual dalam satu kerangka yang berpusat pada tauhid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muh dan Ismail Busa. (2020). "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua", *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 27-43. DOI: <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Asiyani, Gusti, Siti Nor Asiah, Okta Sulistiyo Rina Hatuwe. (2023). "Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak, dalam Pembentukan Karakter Anak", *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 162-173. DOI : 10.15575/azzahra.v3i2.20915
- Az Zahro, Fatimah, Agnia Alviaturr Rohmaniah, Umar Al Faruq. (2023). "Maximizing the Role of Parents as a Container for Forming Children of the Qur'anic Generation from

the Perspective of Surah Luqman,” *Maqolat: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 331–336.  
<https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i4.80>

al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid III, Beirut: Dār al-Ma’rifah.

Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2023). Transformasi Pendidikan; Landasan Agama Dalam Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 32–48.

HABIBI, E., Nawangsari, D., Zain, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya’Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).

HAMKA. (2004). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Karim, Bustanul. (2024). “Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua Perspektif Qur’anic Parenting Dalam Tafsir Al Munir. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 96-112. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.90>

Katsir, Ibn. (1419 H). *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 6, Mesir: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyah.

Latiano, Galih dan Novan Ardy Wiyani. (2024). “Islamic Education in Q.S. Luqman Verses 12-19 and its Relevance With the Aim of Islamic Religious Education”, *Journal of Education Research*, 5(1), 285-293.

Lubis, Adian Fauzi, Okta Rosfiani, Husnul Hanifah Kamawi Putri, Cahya Lestari Agustin, Ilham Asyam Fajariyanto Wisnu, Muhammad Farhan. (2024). “Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13-19: An Analysis of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an”, *EDUTREND Journal of Emerging Issues and Trends in Education* 1(1), 9-19. DOI:10.59110/edutrend. 290

Maronis, Raju Pratama, Salsa Bila Khotrun Nada, Layli Sartika, Puja Hayati, Wismanto Wismanto. (2024). “Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13–19,” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17-29. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074>

Meli. (2019). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 280-292.

- Muthrofin, Khoirul. (2023). "Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Indonesia Islamic Education Journal* 1(2), 55-68. DOI: <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.783>
- Murharyana, Ibnu Imam Al Ayyubi, Sabrina Yasmin, Dede Ahmad Riyadi, Cep Hasbi Maulana. (2024). "Educational Values for Children Based on Qs. Luqman: 13-14 in Digital Era," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 184-200. <https://doi.org/10.57163/alruhafidz.v4i2.103>
- Mustaghfirin, Ahmad dan Andrie kurniawan. (2020). "Konsep Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Islam", *Dirasat*, 15(1), 1-13.
- Nasution, Nur Kholidah. (2021). "Internalisasi nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi", *el-Hikmah*, 14(1), 55-72. DOI: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i1.3477>
- Nugroho, Muhammad Dandi dan Asmardi. (2025). "Educational Aspects Of Children In The Family Based On Surah Luqman Verses 13-19", *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 169-168. Retrieved from <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23091>
- Rahmatullah, Azam Syukur dan Siti Marpuah (2022). "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 335-350. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12>
- Rinto. (2024). "The Concept Of Child Education In Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13-19 According to Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab", *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)*, 2(1), 64-74.
- Savira, Varadiba & Amroeni Drajat. (2023). "The Concept of the Role of Parents in the Application of Morality to Children (Study of Surah Luqman Verses 12-19 in Tafsir Al-Misbah)," *Academy of Education Journal*, 15(2), 1643-1655, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2569>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati.
- Zain, Mudrikah. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Qs. Luqman Ayat 12-19", *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 180-197.

[https://doi.org/ 10.52802/al-munqidz.v9i2: Mei.192](https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2:Mei.192)